BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia prasekolah merupakan masa perkembangan anak ketika anak mulai mempersepsikan dirinya sebagai laki-laki atau perempuan, dapat mengatur toilet training sendiri, dan mengenali hal-hal tertentu yang dianggap berbahaya bagi dirinya. (Amalia & Oktaria, 2018). Batasan usia anak mengacu pada peraturan pemerintah nomor 27 tahun 1990 tentang pendidikan anak usia dini yaitu dari usia 3 sampai 6 tahun. Menurut Amallia & Oktaria (2018), prasekolah adalah masa kanak-kanak, dimulai dari usia 3 sampai 6 tahun. Anak-anak seusia ini rentan terhadap masalah kesehatan yang dikombinasikan dengan sistem kekebalan dan pertahanan yang kurang berkembang. Masalah umum antara usia 3 dan 6 adalah infeksi saluran pernapasan, demam, dan diare. Gangguan kesehatan yang terjadi pada anak prasekolah seringkali berujung pada rawat inap atau rawat inap.

Rawat inap adalah suatu kondisi dimana seseorang berada dalam kondisi yang memerlukan perawatan di rumah sakit untuk mengobati atau meringankan penyakitnya. Rawat inap pada anak dapat menimbulkan kecemasan dan stres akibat perpisahan, kehilangan kendali, ketakutan akan sakit fisik, dan rasa sakit yang belum pernah dialami kondisi tersebut sebelumnya (Setiawati dan Sundari, 2019). Hospitalisasi merupakan kecemasan yang mengarah pada perilaku maladaptif. Perilaku sakit yang biasa terlihat pada anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit antara lain menolak makan atau minum, sulit tidur, terus menerus menangis, dan menolak bekerja sama dengan petugas medis (Amallia & Oktaria, 2018). Perilaku

sakit seperti itu memperburuk kondisi anak dan menyebabkan waktu pemulihan yang lebih lama.

Berdasarkan prevalensi rumah sakit anak di Amerika Serikat, diperkirakan lebih dari 5 juta anak dirawat di rumah sakit, lebih dari 50% anak menderita kecemasan (Apriza, 2017). Pada tahun 2012, UNICEF menunjukkan proporsi anak yang menerima pengobatan.

Di rumah sakit, antara 84% dan 75% mengalami kecemasan. Berdasarkan data Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS) 2014, jumlah anak prasekolah di Indonesia adalah 20,72% dari total penduduk Indonesia. Berdasarkan data tersebut, diperkirakan 35 dari 100 anak dirawat di rumah sakit dan 45% diantaranya mengalami kecemasan (Alini, 2017). Pada tahun 2018, berdasarkan hasil Survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes), rata-rata jumlah anak yang dirawat inap di seluruh Indonesia adalah 2,8% dari total jumlah anak. Prevalensi pada anak prasekolah di Indonesia adalah 2,1 juta atau sekitar 8%. Pada anak prasekolah, merasa sakit dan dirawat di rumah sakit merupakan hukuman bagi mereka dan sepertiga anak prasekolah dirawat di rumah sakit (Ramaisa & Putri, 2019).

Masalah respon anak saat masuk rumah sakit adalah banyak anak menolak untuk menerima perawatan di rumah sakit karena harus beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit yang asing, apalagi lama tinggal di rumah sakit (Alini, 2017). Salah satu yang dapat dilakukan untuk mengatasi kecemasan adalah terapi bermain Terapi bermain adalah terapi untuk anak yang merasa cemas, takut, dan memahami lingkungannya. . Tujuan terapi bermain adalah menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk mengekspresikan diri, memahami bagaimana sesuatu dapat terjadi, mempelajari aturan sosial dan memecahkan masalah, serta

memberikan kesempatan bagi anak untuk bermain. . tahap pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, meningkatkan kreativitas anak untuk beradaptasi lebih efektif terhadap stres (Setiawati & Sundari, 2019). Penggunaan terapi bermain juga harus sesuai dan sesuai usia.

Terapi bermain untuk anak prasekolah harus dikembangkan secara bertahap berdasarkan usianya. Di prasekolah, salah satu jenis permainan adalah permainan keterampilan yang sering dipilih oleh anak-anak yang menggunakan keterampilan motorik anak (Alini, 2017). Salah satu jenis terapi yang dapat digunakan adalah terapi *puzzle*. Menurut Oktaviyani & Suri (2019) jigsaw *puzzle* adalah suatu cara bermain dengan cara memainkannya, misalnya dengan menyusun dan mencocokkan gambar, huruf, bentuk atau angka sehingga tersusun menjadi sebuah *puzzle* yang utuh. Melalui *puzzle* akan melatih kesabaran, ketangkasan mata dan tangan untuk jigsaw. Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin melakukan studi kasus dengan judul "Penerapan Teknik Bermain *Puzzle* Geometri Saat Hospitalisasi Pada Anak.".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah tentang "Bagaimanakah Penerapan Teknik Bermain *Puzzle* Geometri Saat Hospitalisasi Pada Anak Usia 3-6 Tahun?"

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi Penerapan Teknik Bermain *Puzzle* Geometri Saat Hospitalisasi Pada Anak Usia 3-6 Tahun

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Peneliti

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan refrensi untuk penelitian tentang penerapan teknik bermain *puzzle* saat hospitalisasi pada anak usia 3-6 tahun.

1.4.2 Manfaat bagi Layanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi untuk mempertimbangkan pengetahuan dan keterampilan perawat,pasien,dan keluarga pasien dalam meningkatkan mutu pelayanan perawatan pada pasien anak usia 3-6 tahun pada saat hospitalisasi.